

Campur Tangan Atau Cawe Cawe Presiden Jokowi Terkait Pemilihan Presiden 2024 Sebagai Pelaksanaan Sila Keempat Butir Pertama Terkait Informasi Teknologi

R. Arie Febrianto*

Prodi Sistem Informasi Akuntansi STMIK Sinar Nusantara

Email: ariefbrianto337@gmail.com

Didik Nugroho

Prodi Informatika STMIK Sinar Nusantara

Email : masdidikhoho@gmail.com

Suryanti Galuh Pravitasari

Prodi Teknik Informatika D3

Email : bundagaluh@sinus.ac.id

Abstrak

Dalam melakukan pembangunan harus berlangsung dengan kesinambungan sehingga ketika terjadi pergantian kepemimpinan dapat berjalan dengan baik , damai dan dilanjutkan oleh presiden berikutnya sebagai hasil pemilu. Serta setiap masyarakat Indonesia sebagai warga Negara dan warga masyarakat setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Pancasila sebagai dasar Negara dalam Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan melalui butir Pertama Sebagai Warga Negara dan Warga Masyarakat setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama menghadapi Globalisasi Hipotesa terhadap permasalahan yaitu Turut Campur Presiden dalam Pemilu 2024 demi tercapainya kesinambungan Antara pemerintahan terdahulu dengan pemerintahan yang akan datang walau ingin melakukan hal ini namun tujuan sudah tidak murni sesuai dengan hal ini namun terdapat penyimpangan dikarenakan ada factor ingin mementingkan kelompok nya sendiri tetapi dengan perlindungan menyebut demi kepentingan bersama atau kepentingan Negara. Dalam menyelesaikan makalah ini, penulis melakukan atau menggunakan metode penelaahan melalui studi pustaka dan bahan bacaan dari media lainnya yang bertujuan untuk melengkapi materi atau data-data dalam penyusunan makalah ini.

Kata Kunci: Campur Tangan, Komunikasi Demokrasi, Pemilu

Abstract

In carrying out development, it must take place in continuity so that when a change of leadership occurs it can run well, peacefully and be continued by the next president as a result of the election. And every Indonesian as citizens and members of society, every Indonesian has the same rights and obligations. Pancasila as the

basis of the State in the fourth Principle of Democracy which is led by the Wisdom of Wisdom in Representative Deliberations through the first point As Citizens and Citizens of the Community, every Indonesian has the same rights and obligations in facing Globalization. Hypothesis of the problem is that the President will intervene in the 2024 Election in order to achieve continuity. Between the previous government and the future government, even though they want to do this, the goals are no longer purely in accordance with this, but there are deviations due to the factor of wanting to prioritize one's own group but with the protection of saying it is for the common interest or the interests of the State. In completing this paper, the author carried out or used a research method through library studies and reading materials from other media with the aim of completing the material or data in preparing this paper.

Keywords: *Intervention, Democracy Communication, Election*

A. Latar Belakang

Tanggal 14 Februari 2024 adalah tanggal yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Tanggal tersebut adalah pelaksanaan Pemilihan Umum di Negara Kesatuan republik Indonesia Pemilu sebagai pelaksanaan Demokrasi. Demokrasi adalah Kedaulatan Rakyat. Pemerintah dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat. Demokrasi yaitu terkait dengan Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia adalah: 1) Hak Hidup; 2) Hak Memilih Agama; 3) Hak Politik (Hak untuk memilih dan Dipilih); 4) Hak untuk mendapatkan kesejahteraan (Hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan); 5) Hak menyatakan pendapat di muka umum/ bersamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan; 6) Hak mendapatkan pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda.

Sejak dahulu dan sekarang ini serta masa yang akan datang peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan

nasional sangat diharapkan. Melalui organisasi dan jaringannya yang luas, pemuda dan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalann pembangunan nasional. Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang memudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya.

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang. Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia.

Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme serta nilai kekeluargaan dan gotong royong dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia. Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaanya, (Ana Irhandayaningsih, PERANAN PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN

KESADARAN NASIONALISME GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2018.

Terkait dengan hal itu, makalah ini akan membahas peranan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia di era globalisasi. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang tercermin akibat pudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda di era global; mengetahui sejauh mana pentingnya Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme generasi muda di era global; menganalisis peran pemerintah dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini; dan memberikan gambaran kepada generasi muda akan pentingnya rasa nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai Nasionalisme ini berdasarkan Bhineka Tunggal Ika yaitu Berbeda beda tetapi tetap satu jua. Kondisi bangsa kita yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang berbeda Bahasa, Adat Istiadat, agama dan kebudayaan. Tapi hal ini sebagai interaksi dan saling mengenal kita sebagai sebuah bangsa dan menjadi sebuah Negara. Diperkirakan karena hal ini kita akan terpecah dan mustahil menjadi bangsa dan Negara. Namun dengan perbedaan menjadi kita bersatu demi tercapainya kesejahteraan sosial memajukan kesejahteraan bangsa dan mencerdaskan Kehidupan Bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea keempat. Terkait sila keempat pancasila butir 1 yang menyatakan Setiap Warga Negara dan Warga Masyarakat setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Semua hal ini terbukti dengan kita sebagai sebuah Negara melalui proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 . Tujuan yang sebutkan di dalam pembukaan UUD 45 tersebut maka Negara melakukan eksistensi dengan melakukan pembangunan dengan partisipasi semua warga Negara melalui interaksi dengan berpegang pada nasionalisme melalui pergaulan dengan berupa implementasi dengan pergaulan dengan berdasar pada Bhineka Tunggal Ika. Pergaulan ini sebagai hal untuk mengembangkan persatuan. Selanjutnya dalam melakukan pembangunan harus berlangsung dengan kesinambungan sehingga ketika terjadi

pergantian kepemimpinan dapat berjalan dengan baik, damai dan dilanjutkan oleh presiden berikutnya sebagai hasil pemilu. Serta setiap masyarakat Indonesia sebagai warga Negara dan warga masyarakat setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Hal ini yang selanjutnya dibahas dalam makalah ini. Identifikasi Masalah penelitian ini ialah Pancasila sebagai dasar Negara dalam Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan melalui butir Pertama Sebagai Warga Negara dan Warga Masyarakat setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama menghadapi Globalisasi.

B. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan makalah ini, penulis melakukan metode penelaahan melalui studi pustaka dan bahan bacaan dari media lainnya yang bertujuan untuk melengkapi materi atau data-data dalam penyusunan makalah ini.

C. Pembahasan dan Analisa

Pancasila dan Generasi Muda

Pancasila sejak masa Orde Baru runtuh sampai sekarang ini dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah dan telah melanggar nilai-nilai dari Pancasila. Penyimpangan terbesar dan yang paling sulit untuk dibasmi adalah masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), masalah yang seolah-olah sudah menjadi penyakit mendarah daging di Indonesia ini. KKN dilakukan karena kurang adanya 6 rasa nasionalisme dalam bangsa Indonesia tersebut, dan tidak mengamalkan Pancasila dengan baik dan benar. Sebagai bangsa yang baik harus dapat menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam kata lain, tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Bangsa yang baik juga harus dapat memisahkan antara kepentingan pribadi dan golongan, dengan kepentingan bersama yakni kepentingan bersama harus didahulukan. Tetapi dalam keseharian, sikap mengutamakan kepentingan bersama sangat susah dan hampir dikatakan mustahil untuk dihapuskan karena masalah pribadi, hubungan pertemanan, relasi, dan hubungan

darah merupakan hubungan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Pancasila yang sejak dahulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita digunakan sebagai pandangan hidup sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat nasionalisme dan patriotism di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri.

Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hamper seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan atau dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda. Banyak momentum dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila yang sampai sekarang sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali (I –IV). Semua momentum tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subyek pengembang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan peran dan kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam pembangunan nasional.

Pembangunan Karakter Generasi Muda Dengan Pancasila

Menurut Rajasa (2007), generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu : 1. Pembangun Karakter (character builder) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya

pada kehidupan nyata. 2. Pemberdaya Karakter (character enabler), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik. 3. Perekrayasa karakter (character engineer) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari konsep Rajasa tersebut dapat dianalisa bahwa generasi muda sebagai pilar bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa tergantung dari para generasi muda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Rasa nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda bukan nasionalisme yang sempit, akan tetapi nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri akan tetapi masih menghargai bangsa lain, Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotism di kalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan harus selalu didasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila yang memiliki lima sila yang antara sila satu yang lain saling menjiwai dan dijiwai dan menunjukkan satu kesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati di negara Indonesia. Di era global ini banyak sekali budaya-budaya yang masuk di negara kita, dan kita juga tidak akan bisa mengelak dari masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi muda bisa menyaring budaya-budaya asing dan bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Kita sebagai masyarakat yang cinta akan bangsa Indonesia harus bisa dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional.

Pancasila dijadikan acuan para generasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila. Seringkali kita mendengar demonstrasi-demonstrasi yang anarkhis dilakukan mahasiswa mengatasnamakan perjuangan atas nama rakyat yang ujung-ujungnya merusak fasilitas-fasilitas pemerintah, membakar mobil dan lain-lain. Juga terjadinya kerusuhan-kerusuhan pertandingan sepak bola yang dilakukan oleh suporter masing-masing kesebelasan yang merasa tidak puas akan kekalahan timnya. Dan juga tawuran pelajar masih juga terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Melihat kasus-kasus di atas sebenarnya ada persamaan pokok permasalahan yang memicu semua kejadian tersebut, yaitu pembelaan apa yang dicintai. Mahasiswa berdemonstrasi karena ingin mengubah tatanan yang salah atau ketidaksetujuan akan suatu kebijakan yang diumumkan oleh pemerintah yang dinilai tidak sesuai dengan rakyat, keadilan, penyampaian aspirasi yang tidak berjalan dengan baik, rapat atau musyawarah yang berlangsung tidak kondusif cenderung memaksakan kehendaknya masing-masing dan lain-lain. Mahasiswa ingin membela rakyat karena cinta pada bangsanya sendiri, sedangkan para suporter olah raga rusuh dengan alasan ketidakadilan terhadap wasit, dan sebagainya, sehingga timnya kalah, ini wujud cinta pada timnya, membela timnya yang diperlakukan tidak adil oleh wasit. Sedangkan tawuran-tawuran pelajar, warga dan sejenisnya juga dipicu alasan “membela” apa yang mereka “cinta. Serta kegiatan mahasiswa dalam melakukan rapat. Rapat sebagai pelaksanaan demokrasi kekeluargaan yaitu dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Dari hal di atas dapat dianalisa bahwa nilai Pancasila khususnya nilai sila ketiga Persatuan Indonesia dan sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. telah ada namun dalam perwujudannya masih terdapat kelebihan atau hal yang berlebih yang menimbulkan kerusakan sehingga menimbulkan kerugian atau dikatakan sebagai distorsi. Oleh karena itu nilai Persatuan yaitu mengembangkan rasa persatuan lebih dikembangkan dan dipertahankan dengan berpegang atau berlandaskan pada

Bhineka Tunggal yaitu berbeda beda tetapi tetap satu jua sehingga kecenderungan distorsi bisa terabaikan dengan rasa cinta yang kuat karena sangat mencintai perbedaan, bersatu dalam perbedaan yang dilakukan karena cinta sesama anak bangsa dalam hal ini Indonesia memiliki keterkaitan nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan dengan implementasi Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang dalam melakukan rapat dengan semangat persatuan dan kekeluargaan sehingga perbedaan pendapat bisa dikondisikan dibuat lebih kondusif dan sejuk serta damai sehingga perbedaan bisa dinegosiasikan tanpa harus saling menghilangkan tapi menambah keanekaragaman yang menyatukan tanpa memaksa untuk dibuat jadi satu.(www.detik.com dan www.kompasiana.com)

Tinjauan Umum Campur Tangan/Cawe Cawe Presiden Sebagai Pelaksanaan Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Pengakuan Presiden Jokowi tentang keterlibatannya dalam cawe-cawe politik menunjukkan adanya keterlibatan aktif presiden dalam urusan politik dan pemilihan calon presiden. Hal ini bisa mencerminkan upaya Jokowi untuk memengaruhi atau mendukung calon presiden yang sesuai dengan kepentingan nasional dan untuk menjaga momentum pembangunan yang telah terjadi selama 13 tahun.

Penggunaan kata cawe-cawe oleh Jokowi secara berulang-ulang menunjukkan bahwa dia dengan jelas menyadari dan mengakui peran politiknya dalam menentukan arah politik dan pemilihan calon presiden. Meskipun Jokowi membantah tudingan campur tangan dalam pemilihan calon presiden, penggunaan kata cawe-cawe tersebut mencerminkan adanya keterlibatan aktifnya dalam proses tersebut. Seterusnya reaksi dan pendapat publik terhadap pengakuan Jokowi tentang cawe-cawe politik ini bisa bervariasi. Beberapa mungkin menganggapnya sebagai hal yang wajar karena presiden memiliki hak untuk berpartisipasi dalam urusan politik, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai campur tangan yang tidak semestinya dari seorang kepala negara. Pengakuan ini juga dapat

memunculkan pertanyaan tentang netralitas presiden dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pemimpin negara, netralitas dan objektivitas dalam hal politik dan pemilihan calon presiden adalah hal yang diharapkan. Pengakuan ini dapat memicu perdebatan mengenai batasan dan tanggung jawab presiden dalam urusan politik. Secara keseluruhan, pengakuan Jokowi tentang cawe-cawe politik menunjukkan kompleksitas dan dinamika politik di Indonesia. (*Hasil Kuliah dan Diskusi mata kuliah Pancasila STM IK SINUS 22 Juni 2023*) Hal ini dapat menjadi bahan refleksi dan diskusi lebih lanjut mengenai peran dan keterlibatan presiden dalam proses politik serta pentingnya menjaga netralitas dan integritas institusi presiden dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Setiap partai punya hak sama untuk mencalonkan capres-cawapres. Setiap caleg punya hak untuk berkampanye dengan kesempatan yang sama. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam sila keempat Pancasila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan terkait dengan pasal 28 Undang Undang Dasar 1945. Akibat pernyataan cawe cawe Presiden Joko Widodo dalam Pemilihan Umum 2024, sebagian rakyat Indonesia menduga penyelenggaraan Pemilu timbul potensi terjadinya kecurangan. Namun hal tersebut dijawab oleh Presiden Joko Widodo tindakan ini demi keberlangsungan pembangunan yang telah dijalani oleh pemerintahan presiden Jokowi selama 9 tahun yang masih berlangsung. Selanjutnya setiap partai punya hak sama untuk mencalonkan capres-cawapres.

Selanjutnya setiap caleg punya hak untuk berkampanye dengan kesempatan yang sama "Begitu juga dengan capres, punya hak yang sama. Penyelenggara juga melakukan ini dengan fair, baik, dan netral. Kami berharap kekhawatiran itu tidak benar dan justru yang terjadi adalah yang baik sesuai prinsip demokrasi jujur adil," tuturnya. Ia juga mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama menyambut pesta demokrasi untuk memastikan masa depan bangsa makin baik, Hal ini disampaikan oleh bakal capres dari Koalisi Perubahan Anies Baswedan. Tentang hal ini dijawab oleh Menteri

Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Prof Moh Mahfud MD dalam pernyataannya tanggal 8 Juni 2023 dihadapan para pewarta Berita. Semua bacapres 2024 mempunyai hak yang sama.

Selanjutnya Anies mengatakan pihaknya akan fokus kepada tema-tema tersebut dalam menyambut pemilu agar kontestasi lima tahunan itu menjadi tempat beradu gagasan, rekam jejak, dan program. Kami semua setelah berdiskusi berharap dan optimis, soliditas ini tetap kami jaga untuk perjalanan ke depannya. Kami minta semua kader partai dan relawan untuk kerja terus tingkatkan semangat yakin ikhtiar akan dibukakan jalan menuju keberhasilan. Optimisme, semangat, dan soliditas dijaga," katanya.(www.detik.com, www.kompas.com, www.kompasiana.com). Hal ini selaras dengan pelaksanaan butir pertama Sila Keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dengan bunyi “Sebagai Warga Negara dan Warga Masyarakat setiap warga Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Jadi baik Presiden Joko Widodo pak Menteri Prof Moh Mahfud MD serta Anies Baswedan selaku bacapres dengan kedudukannya masing masing mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Baik presiden Joko Widodo dengan cawanya ; pak Moh Mahfud MD dengan memberikan hak dan kewajiban yang sama untuk masing masing calon Presiden ; maupun Anies Baswedan selaku Capres memiliki hak yang sama sebaliknya juga punya kewajiban yang sama untuk menghormati hak masing masing menyatakan pendapatnya dengan memperhatikan dan menghormati kedudukan masing masing. Serta dengan bantuan Teknologi Informasi dan peranan pemuda dapat menjaga stabilitas kondusif dan persatuan Indonesia di masa tahapan PEMILU 2024, berusaha menghindari dari penggunaan Teknologi Informasi yang berpotensi hoax yang berpotensi menimbulkan instabilitas persatuan Indonesia

D. Penutup

Cawe cawe yang dilakukan Presiden Joko Widodo menjelang Pemilihan Umum 2024 adalah dalam memastikan PEMILU Serentak 2024 (DPD, DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kabupaten/Kota serta Presiden Wakil Presiden) dapat berlangsung secara Demokratis, Jujur dan Adil. Selanjutnya cawe cawe yang dilakukan Presiden Joko Widodo untuk terselenggaranya pemilu dengan baik dan aman tanpa terciptanya kembali polarisasi seperti pemilu serentak tahun 2019. Seterusnya Presiden Jokowi ingin pemimpin selanjutnya dapat mengawal dan melanjutkan kebijakan strategis seperti pembangunan IKN, Kebijakan Hilirisasi dan seterusnya.

Selanjutnya yang penting Presiden Jokowi mengharapkan seluruh peserta pemilu dapat berkompetisi secara free dan fair dan karenanya presiden akan menjaga netralitas TNI, Polri dan ASN dan juga presiden Jokowi ingin memilih mendapatkan informasi dan berita yang berkualitas tentang peserta pemilu dan proses pemilu sehingga akan memperkuat kemampuan pemerintah untuk mencegah berita bohong/hoaks, dampak negatif AI, hingga black campaign melalui media sosial/online Serta tetap mengedepankan Nilai Bhineka Tunggal Ika berbeda beda tetap satu jua dan selalu mengembangkan persatuan salah satunya dengan berteman. Walau berteman dengan virtual tetap mengedepankan rasa persatuan serta rasa kekeluargaan dan gotong royong yang menimbulkan sikap untuk melakukan musyawarah untuk mufakat untuk mengimbangi dampak dari kemajuan teknologi informasi. Dan yang pasti dan selalu diingat dan diimplementasikan adalah persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial. Warna kulit dan sebagainya.

E. Daftar Pustaka

- Ana Irhandayaningsih, Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2018.
- B Handitya. 2022. *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Pancasila 2 (2).
- B Handitya. 2019. Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia, ADIL Indonesia Journal 1 (2).
- Darmiyati, Tri. 2011. "Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Nasionalisme". Jakarta.
- Kaelan. 2011. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma.
- Jamli, Edison, 2005. Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruman, Yustinus Suhardi dalam www.kompasiana.com
- Kumpulan Makalah Kongres Pancasila IV. Yogyakarta: UGM. Surono, ed. 2010. Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Press